

## PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL *TRI HITA KARANA* DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

I Gusti Ayu Rai<sup>a,\*</sup>, I Made Subrata<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

\*Pos-el: [gustiayurai64@gmail.com](mailto:gustiayurai64@gmail.com)

**Abstract.** *The situation and condition of the nation's character which is currently experiencing a decline has encouraged the government to take steps to prioritize building the nation's character through the Strengthening Character Education (PPK) program. One effort to strengthen character can be done by implementing local wisdom into learning, especially into biology learning. Biology learning is closely related to scientific facts, concrete natural phenomena and aims to develop students' competencies so they can understand their environment well. Tri Hita Karana local wisdom, which in principle is to maintain a harmonious relationship between humans and Almighty God, with each other, and with the environment (surrounding nature), contains exemplary values and wisdom that can reflect ecological wisdom, and this is part of efforts to form and develop students' character values.*

**Keywords:** *Tri Hita Karana, biology learning, student character*

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berpijak dari pengertian tersebut, maka pendidikan tidak terlepas dari tradisi dan kebudayaan. Pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya bangsa yang dikenal dengan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, yang dapat membentuk karakter positif. Namun dalam prakteknya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam dunia pendidikan masih sangat kurang.

Di era globalisasi ini, seiring dengan majunya perkembangan IPTEK serta pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk membuat orang menjadi lupa akan pentingnya menjaga tradisi dan kebudayaan dalam mengelola lingkungan hidup. Tradisi, peradaban, dan nilai-nilai kearifan lokal semakin ditinggalkan, dianggap sudah kuno, ketinggalan jaman, sehingga dalam setiap perencanaan pembangunan kurang melibatkan masyarakat setempat.

Hal ini menyebabkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungannya menjadi terganggu dan sebagai dampaknya akan terjadi kerusakan lingkungan seperti kekeringan yang berkepanjangan, banjir, erosi, pemanasan global, dan sebagainya.

Menurut Schumaker *dalam* R.Aryanta dan Suwija (2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah penyebaran nilai-nilai. Secara implisit dijelaskan bahwa pendidikan yang hanya mengajarkan sains dan keterampilan teknis semata tanpa diimbangi dengan transfer nilai-nilai budaya yang mengajarkan tentang kearifan, tidaklah lengkap sebab pendidikan tersebut tanpa tujuan, bahkan dapat merusak atau membahayakan lingkungan alam dan kehidupan manusia.

Menurut UU No.32 Tahun 2009 kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan tradisi budaya yang berlaku pada suatu daerah tertentu atau masyarakat setempat yang dianggap mampu memberikan tuntunan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kearifan lingkungan atau kearifan lokal sudah ada sejak jaman dulu dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Kearifan lokal dapat bersumber dari adat istiadat, agama atau budaya setempat yang mengandung nilai-nilai luhur yang berkembang secara alami dan lama kelamaan berkembang mejadi suatu kebudayaan masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Surasmi, 2012). Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang bersifat universal yang dapat membentuk manusia yang berkarakter. Oleh karena itu, maka perlu digali, dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam materi pelajaran melalui pembelajaran di sekolah. Biologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang makhluk hidup, lingkungan dan interaksi antara keduanya apabila diintegrasikan dengan kearifan lokal, akan dapat membentuk, mengembangkan, dan menguatkan nilai-nilai karakter positif bagi peserta didik. Salah satu konsep kearifan lokal tersebut adalah *Tri Hita Karana* (THK).

THK adalah tiga hubungan yang harmonis yang meliputi: 1) Parahyangan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan YME (spiritual); 2) Pawongan, hubungan manusia dengan sesama (sosial); dan 3) Palemahan, yaitu hubungan manusia dengan lingkungan (alam sekitar). Pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal THK dapat menginternalisasi nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan YME, sesama manusia, dan dengan lingkungannya, yang terealisasi melalui pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan adat dan budaya serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Internalisasi nilai-nilai THK tersebut akan terdiferensiasi menjadi kebiasaan-kebiasaan positif sebagai penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter tersebut meliputi: 1) religius, 2) Jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data didasarkan atas berbagai kajian pustaka yang relevan dan dikumpulkan serta dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Tri Hita Karana*

*Tri Hita Karana* (THK) adalah tiga hubungan yang harmonis, yang terdiri atas (1) Parahyangan, yaitu hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta/Tuhan YME (lingkungan spiritual); (2) Pawongan, yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia (lingkungan sosial); dan (3) Palemahan, adalah hubungan manusia dengan lingkungan (alam sekitar).

a. **Unsur Parahyangan** adalah konsep THK yang menyangkut hubungan manusia dengan Sang Pencipta/Tuhan Yang Maha Esa. Dalam setiap aspek kehidupan masyarakat hindu di Bali, selalu diwarnai oleh nuansa religius sebagai cerminan dari sikap yang selalu mensyukuri setiap karunia Tuhan. Lingkungan hidup merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna harus mampu menjaga dan melestarikan lingkungan agar dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Manusia tidak boleh sewenang-wenang dalam memanfaatkan lingkungan, namun sebaliknya harus mampu mengelola lingkungan secara arif dan bijaksana. Dalam tatanan kehidupan masyarakat hindu di Bali, ada beberapa nilai kearifan lokal sebagai bentuk interaksi yang harmonis dengan lingkungan dan diimplementasikan melalui upacara keagamaan, di antaranya:

- 1) **Tumpek Kandang**, merupakan wujud penghormatan manusia terhadap hewan peliharaan sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Hewan telah memberikan kita berbagai manfaat baik dari segi ekonomi, sandang, dan pangan. Oleh karena itu kita wajib mendoakan agar hewan peliharaan tersebut selalu diberikan kesehatan dan dihindarkan dari berbagai jenis penyakit. Tumpek kandang diperingati oleh umat Hindu di Bali setiap enam bulan sekali (210 hari) tepatnya pada hari Saniscara Kliwon Wuku Uye.
- 2) **Tumpek Wariga/Uduh/Bubuh/Pengatag**, merupakan wujud penghormatan manusia terhadap alam lingkungan flora/tumbuh-tumbuhan. Tumpek wariga dirayakan oleh masyarakat Hindu di Bali setiap enam bulan sekali (210 hari), yaitu pada hari Saniscara Kliwon wuku Wariga, tepatnya 25 hari sebelum Hari Raya Galungan. Hari Raya Tumpek Wariga juga dimaknai sebagai hari untuk memberikan arahan atau berkomunikasi dengan tumbuh-tumbuhan agar berbuah/berbunga lebat dan hasilnya dapat dipersembahkan untuk Hari Raya Galungan (Arwati, 1992). Pada Hari Tumpek Wariga juga merupakan pantangan menebang pohon, sehingga masyarakat tidak boleh menebang pohon secara sembarangan. Oleh karena itu maka perayaan hari Tumpek Wariga dimaknai sebagai pelestarian lingkungan dan dikaitkan dengan Hari Lingkungan Hidup-nya umat Hindu di Bali.

- 3) **Hari Raya Nyepi**, merupakan hari tahun baru caka bagi umat Hindu di Bali. Pada hari raya Nyepi seluruh umat Hindu di Bali secara spiritual lebih mendekatkan diri terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan Catur Brata Penyepian, yaitu empat hal yang pantang dilakukan yaitu: (a) Amati Karya yang artinya tidak boleh bekerja atau melakukan kegiatan fisik akan tetapi lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat rohani dalam rangka penyucian diri; (b) Amati Geni, tidak boleh menyalakan api/lampu termasuk menjalankan nafsu. Amati Geni memiliki makna sebagai pengendalian diri; (c) Amati Lelungan, tidak boleh mengadakan hiburan atau bersenang-senang, akan tetapi melatih diri untuk meningkatkan aktivitas kerohanian; (d) Amati Lelungan, tidak boleh bepergian ke luar rumah.

Jadi, inti dari semua larangan tersebut adalah pengendalian diri dan introspeksi diri, agar terhindar dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak pikiran, perilaku, dan lingkungan hidup. Semua larangan tersebut dilakukan sehari penuh (24 jam), sehingga selama itu pula alam lingkungan akan menjadi tenang, hanya hewan yang saling berinteraksi tanpa ada yang mengganggu. Udara menjadi segar dan bersih, hening, dan penuh damai karena tidak ada suara hiruk pikuk kendaraan ataupun pabrik yang membuat telinga bising, sehingga lingkungan menjadi nyaman. Oleh karena itu pelaksanaan Hari Raya Nyepi dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan kita dengan Tuhan dan alam lingkungan.

- b. **Unsur Pawongan**, adalah salah satu konsep THK untuk menjaga hubungan yang harmonis antara sesama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Aryanta dan Suwija (2017) menyatakan bahwa sepanjang kehidupannya manusia akan berhadapan dengan permasalahan hidup. Oleh karena itu untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, manusia harus mengikuti aturan-aturan dan etika dalam proses kehidupan. Sebagai contoh adalah:

1) **Tri Kaya Parisuda**

Menurut Suhardana *dalam* Swardanasuta (2022), *Tri Kaya Parisudha* berasal dari tiga kata, yaitu *Tri* yang artinya tiga, *Kaya* berarti perilaku atau perbuatan, dan *Parisudha* yang artinya baik, bersih, atau suci. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ajaran *Tri Kaya Parisudha* terdiri atas: (1) **Manacika**, artinya pikiran yang baik dan benar. Manacika mengajarkan kita untuk selalu berpikir positif, dan tidak berburuk sangka kepada orang lain. Pikiran akan menjadi sumber dari semua ucapan dan tindakan kita. Semakin baik dan bersih pikiran kita, maka semakin baik pula ucapan dan tindakan yang kita lakukan. Selain itu, pengendalian pikiran yang kita lakukan memiliki dampak positif bagi kesehatan tubuh. Pikiran yang baik dapat memberikan ketenangan, membuat kita terbebas dari keinginan untuk melakukan hal-hal negatif. (2) **Wacika**, merupakan kata yang baik dan benar. Wacika mengajarkan kita cara berkata yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain, memberikan ucapan semangat dan nasihat kepada orang yang membutuhkan, dan berkata jujur sesuai dengan fakta yang sebenarnya. (3) **Kayika**, adalah perbuatan yang baik dan benar. Kayika merupakan perilaku yang sesuai ajaran agama. Sebisa mungkin kita harus saling tolong menolong, membantu orang yang kesusahan, tidak mengambil hak milik orang lain, tidak mencuri dan tidak melakukan hal-hal yang

dapat merugikan orang lain. Jadi, ajaran Tri Kaya Parisudha dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik untuk berperilaku yang baik dan benar dalam rangka mencapai kehidupan yang aman, tentram, dan damai (Widyani *dalam* Swardanasuta, 2022). Jadi, *Tri Kaya Parisuda* mengajarkan kita tata cara berperilaku yang baik dan benar.

### 2) *Tat Twam Asi*

Merupakan kearifan lokal yang mencerminkan konsep cinta kasih terhadap semua makhluk. *Tat Twam Asi* adalah ajaran moral yang mengajarkan tentang kesucilaan. *Tat Twam Asi* berasal dari kata *Tat*, artinya ia, *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. Jadi *Tat Twam Asi* artinya “ia adalah kamu (Sumarni dan Raharjo, *dalam* Disbud, 2015). *Tat Twam Asi* memiliki makna “Ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama”. *Tat Twam Asi* memberikan tuntunan agar kita berjiwa sosial, merasa senasib dan sepenanggungan. Intinya kita tidak boleh menyakiti orang lain karena menyakiti orang lain sama artinya dengan menyakiti diri kita sendiri. Begitu pula dengan kita membantu orang lain sama artinya dengan kita membantu diri kita sendiri. Dengan demikian sudah sepatutnya kita bisa saling mengasihi untuk meringankan beban diri kita sendiri.

### 3) *Menyama Braya*

Konsep menyama braya mengandung makna bahwa kita adalah bersaudara. Kita sebagai manusia tidak bisa hidup individual, melainkan hidup dalam lingkungan sosial. Sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial kita dituntut untuk mampu menjaga sikap dan perilaku kita dengan orang lain, memandang orang lain adalah sebagai saudara, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Dengan konsep menyama braya, diharapkan dapat menerapkan prinsip gotong royong, saling membantu antara sesama, dan memupuk rasa persatuan. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial harus bisa menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan.

### c. **Unsur Palemahan**

Unsur Palemahan adalah konsep THK yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, dan juga mengatur tata ruang/letak bangunan. Di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 dijelaskan bahwa penataan lingkungan hidup adalah penataan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Tata ruang/letak bangunan masyarakat hindu di Bali menggunakan beberapa konsep di antaranya Asta Kosala-Kosali, hulu-teben, natah, dan telajakan. Konsep ini berfungsi untuk mengatur jarak antara bangunan yang satu dengan bangunan lainnya, termasuk di dalamnya mengatur tata letak tumbuhan dan hewan peliharaan. Selain itu, larangan tidak boleh masuk tempat suci bila sedang kotor kain karena dapat mencemari, tidak boleh melepas hewan peliharaan di pekarangan rumah karena dapat merusak rumah atau kebun milik orang lain, harus memiliki tempat pembuangan sampah/limbah tersendiri agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Selain itu, masyarakat membatasi pekarangan miliknya dengan tembok atau pagar pembatas, agar tidak menimbulkan persengketaan dengan tetangga atau orang lain. Pada prinsipnya semua

konsep tersebut bertujuan untuk menjaga kelestarian dan keharmonisan lingkungan hidup (Aryanta & Suwija, 2017). Bangunan yang tertata rapi dengan batas dan jarak teratur, tumbuhan yang tertata dengan indah, dan hewan yang terpelihara dengan baik akan memberikan rasa aman dan nyaman, serta dapat menciptakan lingkungan yang asri.

## 2. Karakter

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini menjadi sumber yang sangat mendasar dalam mengembangkan budaya dan karakter bangsa.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan berupa tabiat atau watak yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku setiap individu yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Daniah, 2016). Menurut Zubaedi (2013), karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkannya melalui proses pembelajaran.

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang saat ini sedang mengalami kemerosotan telah mendorong pemerintah untuk mengambil langkah dengan memprioritaskan pembangunan karakter bangsa dengan memperkuat pendidikan karakter. Penguatan karakter saat ini tengah digalakkan oleh pemerintah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Penguatan karakter dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat dan melalui pendidikan di sekolah. Untuk pembelajaran di sekolah penguatan karakter bertujuan untuk membina peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul, memiliki prestasi yang baik, dan mampu menjadi kebanggaan bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan sekolah.

Menurut Zubaedi (2013), deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter terdiri atas: 1) religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; 2) jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; 3) toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; 4) disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; 5) kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan

tugas dengan sebaik-baiknya; 6) kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; 7) mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; 8) demokratis, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; 9) rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar; 10) semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; 11) cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; 12) menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain; 13) bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain; 14) cinta damai, merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; 15) gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; 16) peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; 17) peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan 18) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME. Rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan karakter tersebut diharapkan dapat menghasilkan sikap dan perilaku serta pengetahuan yang baik.

### 3. **Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Biologi**

Proses pembelajaran terdiri atas tiga ranah, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*psikomotor/skill*). Ketiga ranah tersebut menjadi tujuan dari setiap proses pembelajaran, dan tujuan tersebut adalah penanaman nilai-nilai. Pembelajaran biologi yang berhubungan erat dengan lingkungan hidup, fakta-fakta ilmiah, fenomena alam yang konkret bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar dapat memahami lingkungannya dengan baik.

Implementasi THK dalam pembelajaran biologi sangat erat hubungannya dengan upaya penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Melalui teori dan praktik peserta didik diajarkan untuk: (1) menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan YME, sehingga setiap apapun aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selalu didasarkan oleh adanya keyakinan terhadap Tuhan YME; (2) menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, karena kita sebagai makhluk individu akan selalu membutuhkan orang lain dalam mengarungi hidup dan kehidupan; (3) menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan, karena kita hidup dalam lingkungan dan selalu bergantung dengan lingkungan. Apabila ketiga hubungan yang harmonis tersebut diimplementasikan ke dalam pembelajaran sebagai suatu kesatuan yang utuh, bersinergi,

dan konsisten maka akan dapat membentuk dan menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal THK dilakukan dengan memberikan materi yang relevan dengan konteks kehidupan nyata sehari-hari agar dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Implementasi THK dalam pembelajaran biologi adalah: 1) Menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif terhadap lingkungan tentang apa yang boleh dan dilarang untuk dilakukan sehingga peserta didik dapat memahami (kognitif) hal-hal yang baik dan yang tidak baik dilakukan; 2) Melalui aktivitas pembelajaran peserta didik akan dibina dengan menerapkan aturan atau norma yang berlaku yang harus ditaati serta memahami akan dampak atau akibatnya apabila dilanggar. Peserta didik akan mampu merasakan hal yang benar dan yang salah sehingga peserta didik lebih cermat, lebih hati-hati dalam bersikap dan berperilaku agar tidak menyinggung atau merugikan orang lain, serta tepat dan penuh bijaksana dalam membuat suatu keputusan (afektif); 3) Apa yang dinilai baik dan benar agar terus dikembangkan dan dilakukan (psikomotor) untuk meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupan. Oleh karena itu pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal THK dalam teori dan prakteknya akan terus mengembangkan aspek spiritual, sosial, kreativitas, fisik, dan aspek intelektual sehingga aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor dapat berkembang secara seimbang. Dengan demikian maka pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal THK akan dapat memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga mampu mengatasi krisis moral yang sering terjadi saat ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal THK yang secara prinsip bertujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungan hidup dapat merefleksikan kearifan ekologi, yang merupakan bagian dari upaya pembentukan, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai karakter peserta didik.

### **Saran**

Perlu dilakukan eksplorasi kearifan lokal dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran agar peserta didik dapat menginisiasi, memperbaiki dan mengembangkan seluruh potensinya dengan baik, mengantisipasi terjadinya krisis moral, serta mampu menjaga kelestarian budaya serta menjaga ketahanan suatu bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) sebagai Basic Pendidikan Karakter. *Jurnal Pionir* 5(2).
- Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Buleleng. (2021). *Tat Twam Asi*. [Pesonataksubali.com](http://Pesonataksubali.com).

Endraswara, S., dkk. (2010). Kearifan Lokal di Yogyakarta. Yogyakarta : Penelitian Pemda DIY.

Kemendiknas. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta

Aryanta, R & Suwija, I. W. (2018). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Seminar Nasional Penguatan dan Pengajaran Biologi Sebagai Ilmu Dasar. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Swardanasuta, I. B. P. (2022). Ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai Pedoman untuk Bertingkah Laku dalam Hindu.

Surasmi, W. A. (2012). Menggugah Kesadaran Guru dalam Kearifan Lokal pada Era Globalisasi. UPBJJ Surabaya.

Zubaedi. (2013). Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.